

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Posisi penting pendidikan dalam membangun kualitas bangsa menuntut penyelenggaraan pendidikan dilakukan secara profesional dan terpadu. Tidak dapat dipungkiri bahwa pada masa kini upaya meningkatkan sumber daya manusia suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas penyelenggaraan pendidikan. Proses membentuk kualitas bangsa tidak dapat dilepaskan dari perkembangan masyarakat dunia dewasa ini. Pembaharuan dalam bidang pendidikan sudah diamanatkan oleh UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (2003:35) bahwa “Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat dan memunculkan tuntutan baru dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam sistem pendidikan”. Beragam peristiwa yang terjadi di tanah air dalam bidang ekonomi, politik, sosial, pemerintahan, teknologi, seni dan budaya, serta toleransi beragama pada beberapa tahun terakhir menunjukkan gejala bahwa kualitas manusia Indonesia secara umum masih belum sesuai dengan tuntutan tujuan pendidikan nasional.

Apabila kita mengacu pada UU Sisdiknas di atas tampak bahwa pelaksanaan pengajaran mengharuskan terciptanya suatu pendidikan bermutu yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya dan lingkungan belajar yang mendukung. Kedua persyaratan di

atas hanya dapat tercapai melalui upaya sinergis dari berbagai pihak terkait dan berkepentingan dengan penyelenggaraan pendidikan.

Sampai saat ini sudah banyak kemajuan yang dicapai bidang pendidikan, khususnya pendidikan formal di Indonesia. Akan tetapi, masih ada beberapa permasalahan mendasar dalam pendidikan formal kita sehingga mempengaruhi esensi lembaga pendidikan itu sendiri dan lebih lanjut terhadap eksistensi kebangsaan kita di masyarakat dunia. Seperti dilaporkan oleh Tim PISA Indonesia tahun 2003 (2003:6) bahwa prestasi siswa Indonesia dalam literasi membaca menduduki peringkat ke-39 dari 41 negara yang diteliti. Hal ini tentulah sangat memprihatinkan dunia pendidikan kita.

Guru dan tenaga kependidikan lainnya merupakan posisi sentral dalam upaya percepatan perkembangan pendidikan, menjadi lebih penting dewasa ini. Keadaan tersebut memiliki konsekuensi tersendiri, yakni guru dituntut untuk lebih kompeten dan profesional. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Henry Clay Lindgren (1967:6) seperti dikutip oleh Yoyo Mulyana (2000) bahwa salah satu dampak dari ledakan perkembangan pendidikan adalah guru dituntut untuk menjadi lebih ahli, lebih professional.

Pemahaman guru tentang konsep-konsep pendidikan terkini sangat penting agar aktivitas pembelajaran tidak selalu berpusat pada guru. Sampai saat ini aktivitas pembelajaran di sekolah masih banyak berpusat pada faktor guru. Padahal seseorang dikatakan telah belajar apabila telah terjadi perubahan dirinya, yakni perubahan dalam hal kesiapan menghadapi lingkungan. Konsekuensinya, belajar harus mensyaratkan keaktifan siswa sehingga muncul pengalaman dan

keinginan untuk memahami sesuatu. Hal ini sejalan dengan *Prinsip Pengembangan Kurikulum* dan *Prinsip Pelaksanaan Kurikulum* seperti yang diamanatkan oleh Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 (2006:7-10).

I.K. Davies (1971) memaparkan tiga prinsip dalam belajar, yakni:

1. apapun yang dipelajari siswa, maka dialah yang harus belajar, bukan orang lain.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran siswalah yang harus aktif;

2. penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan siswa akan membuat proses belajar lebih berarti;
3. seorang siswa akan lebih meningkat motivasi belajarnya apabila ia diberi tanggung jawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya.

Pendapat Davies di atas sejalan dengan konsep Jerome Bruner dalam teori belajar penemuannya (*discovery*). Menurut Bruner belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia sehingga memberikan hasil yang sangat berarti bagi dirinya. Berusaha sendiri untuk mencari pengetahuan yang benar-benar bermakna.

Sampai dewasa ini pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah masih jauh dari hasil yang diharapkan. Problema yang muncul dalam pengajaran tersebut berkaitan dengan banyak komponen yang terdapat dalam dunia pendidikan itu sendiri, seperti aspek guru, siswa, kurikulum, buku ajar, evaluasi, dan masyarakat. B. Rahmanto (1988:44-46) menyatakan ada dua macam hambatan dalam upaya mengajarkan cara menikmati sastra. Hambatan pertama adalah adanya anggapan sementara orang yang berpendapat bahwa secara praktis puisi sudah tidak ada gunanya lagi. Masyarakat menganggap keberhasilan hidup

seseorang semakin mudah apabila dia menguasai ilmu ekonomi, ilmu-ilmu eksak, dan lainnya. Sebaliknya mereka beranggapan bahwa sastra, terutama puisi, hanya berhubungan dengan pengolahan kata dan tidak berguna pada saat berbisnis, membangun gedung, dan lainnya. Hambatan kedua adalah pandangan yang disertai prasangka bahwa mempelajari puisi sering tersandung pada ‘pengalaman pahit’ kehidupan.

Selain hambatan di atas, pembelajaran puisi di sekolah kurang memuaskan karena pengetahuan guru Bahasa Indonesia tentang apa dan bagaimana puisi itu sangat kurang. Seperti diungkapkan oleh Soni Farid Maulana (*Pikiran Rakyat*, 13-12-2009) bahwa penyebabnya banyak hal, seperti “Pertama guru memang tidak suka sastra, kedua karena guru yang mengajar bukan dari bidangnya, ketiga karena mahasiswa tidak aktif dalam kegiatan sastra”. Kondisi di sekolah menunjukkan kenyataan yang sesuai dengan pendapat di atas.

Keluhan masyarakat, terutama masyarakat sastra terhadap hasil pembelajaran sastra di sekolah masih kerap terdengar sampai saat ini. Keluhan tersebut terutama ditujukan pada pembelajaran puisi di sekolah. Materi pembelajaran puisi di sekolah dianggap masih terpaku pada teori dan sejarah sastra. Yus Rusyana (2003) dalam makalahnya *Membangun Suasana Demokratis dalam Pendidikan Sastra di Sekolah* menyatakan bahwa keberadaan teori sastra dalam pembelajaran sastra cukup penting, tetapi bukanlah untuk disampaikan sebagai teori yang lepas dari pengalaman siswa mengapresiasi hasil sastra, melainkan sebagai landasan yang digunakan pada waktu mengapresiasi dan

menelaah hasil sastra. Lebih lanjut Beliau menyatakan bahwa “Bagaimanapun, pengajaran sastra harus benar ditinjau dari segi ilmu sastra”.

Secara keseluruhan keluhan yang dilontarkan masyarakat berkenaan dengan hambatan dalam pengajaran sastra, menurut Suminto A. Sayuti (Jabrohim, 1994: 2) menyangkut faktor buku pelajaran sastra, faktor sarana, faktor guru, sistem ujian, dan faktor sastra Indonesia itu sendiri. Akan tetapi, faktor guru lah yang paling berperan terhadap kelemahan pembelajaran sastra sampai saat ini. Kondisi pengajaran sastra di Indonesia dewasa ini menunjukkan kecenderungan-kecenderungan yang kurang memberi kebebasan bagi siswa untuk menafsirkan teks sastra menurut pemahaman mereka sendiri. Suminto A. Sayuti (2003) dalam makalahnya *Menuju Pengajaran Bahasa dan Sastra yang Bermakna* mendeskripsikan hal tersebut seperti berikut.

Pada sisi lain, secara lebih spesifik, diduga terdapat tiga kecenderungan utama yang sering terjadi dalam pengajaran sastra di sekolah. Pertama, apabila berkenaan dengan makna teks, para guru lebih mengistimewakan intensi pengarang secara berlebihan sebagai sesuatu yang “terbaik”. Kedua, teks seringkali disikapi sebagai sebuah dunia yang tertutup bagi siswa. Guru-guru cenderung menyarankan bahwa sejumlah tafsiran terhadap teks tertentu tidak bisa dilakukan secara sederhana. Ketiga, guru seringkali mendevaluasi latar belakang dan pengalaman siswa dalam kaitannya dengan membaca teks.

Kecenderungan-kecenderungan tersebut salah satunya dipengaruhi oleh pandangan realisme ekspresif, selain pandangan yang memiliki keyakinan bahwa “hanya terdapat satu penafsiran teks yang secara objektif benar”.

Salah satu jenis karya sastra yang diajarkan di sekolah adalah puisi. Pembelajaran puisi di sekolah masih belum mencapai hasil yang optimal karena masih berpusat pada pendapat guru. Siswa masih belum dioptimalkan melakukan

aktivitas berimajinasi ketika mengapresiasi puisi. Penerapan pendekatan struktural dalam pembelajaran sastra di sekolah telah memberi semacam batasan yang mengekang aktivitas imajinasi siswa. Kekakuan hasil apresiasi karya sastra, khususnya puisi terjadi karena selama ini apabila dihadapkan pada pembelajaran kajian puisi maka siswa langsung menjuruskan proses pengkajiannya pada aspek instrinsik puisi. Akibatnya, hasil kajian puisi siswa umumnya disajikan dalam bentuk pointer-pointer dari unsur intrinsik puisi, bukan dalam bentuk paparan.

Karya sastra di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat sejalan dengan perkembangan masyarakat Indonesia itu sendiri. Sejak dipelopori oleh Chairil Anwar karya puisi Indonesia terus berkembang. Perkembangan terbaru puisi Indonesia adalah munculnya puisi kontemporer. Kemunculan bentuk puisi tersebut menambah khasanah perbendaharaan karya sastra puisi di Indonesia. Puisi kontemporer (karya Sutardji C.B.) sejak Kurikulum 1994 telah dimasukkan sebagai salah satu materi pembelajaran puisi di SMA (Parera dan Tasai, 1996:158). Pada *Permendiknas RI Nomor 23 Tahun 2006* (2006:84) pemahaman puisi kontemporer menjadi salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa tingkat SMA/MA.

Puisi kontemporeer (puisi Sutardji C.B.) memiliki karakteristik yang menyerupai mantra dalam budaya lisan masyarakat Indonesia. Keberadaan puisi ini memiliki membawa karakteristik baru yang sebelumnya tidak ditampilkan dalam puisi-puisi konvensional, seperti tipografi yang khas, penggunaan *nonsense*, dan penggunaan kata-kata dengan makna kata yang menyimpang jauh dari bahasa komunikasi sehari-hari. Inovasi lain yang menonjol dari puisi Sutardji

adalah penjungkirbalikan atas konsep larik. Selama ini larik puisi dianggap sama dengan kalimat dalam wacana nonsastra, sehingga memiliki ciri bermakna. Tidak demikian halnya dalam puisi Sutardji, banyak ditemukan larik-larik yang tidak mungkin dibaca dan dimakna berdasarkan konvensi bahasa, maupun konvensi sastra. Puisi kontemporer (khususnya puisi Sutardji C.B.) banyak menggunakan kata-kata yang hanya berfungsi sebagai alat untuk memunculkan irama tertentu yang mampu menimbulkan suasana magis. Oleh karena terdapat banyak perbedaan karakteristik puisi kontemporer (Sutardji) dengan puisi konvensional, maka metode yang selama ini diterapkan untuk membaca dan memahami puisi konvensional kurang relevan bila digunakan untuk membaca dan memahami puisi tersebut.

Kajian atas puisi Sutardji C.B. telah banyak dilakukan para ahli dan peneliti. Kajian tersebut umumnya tetap menerapkan teori semiotik, yakni dengan berdasarkan pemahaman makna kata-kata kunci yang terdapat dalam puisi, seperti yang diterapkan oleh Rachmat Djoko Pradopo (2003). Akan tetapi, kajian atas puisi yang banyak dilakukan para ahli tidak menyertakan langkah-langkah penafsiran makna untuk menghasilkan pemahaman seperti yang mereka ungkapkan. Hasil pemaknaan atas puisi Sutardji yang diungkapkan para ahli lebih banyak ditentukan oleh keluasan wawasan pengetahuan dan pengalaman mereka. Apabila proses pemaknaan tersebut dilakukan oleh pembaca umumnya tentulah akan mengalami kesulitan yang sangat besar karena proses pemahaman puisi tersebut sangat berbeda dengan puisi-puisi lain pada umumnya.

Penelitian tentang pembelajaran puisi kontemporer (khususnya karya Sutardji C.B.) di Indonesia masih jarang dilakukan. Kajian puisi tersebut lebih banyak dilakukan dalam bentuk kritik sastra. Penelitian yang berkenaan dengan kajian puisi dengan model semiotik telah sering dilakukan, tetapi masih terbatas pada puisi-puisi konvensional, sebagai pertentangan dengan puisi kontemporer, baik berupa kritik sastra maupun dalam bentuk pengajaran. Penelitian tentang model semiotik yang diterapkan pada puisi masih perlu dilakukan, terkait dengan kejelasan langkah-langkah strategis yang mendasari instrumen penelitian, langkah-langkah kajian, dan faktor-faktor lainnya. Oleh karenanya, saat ini masih dipandang perlu dilakukan penelitian berkenaan dengan model belajar dan mengajar mengkaji puisi kontemporer.

Penelitian ini menerapkan Model Pencapaian Konsep (*Concept Attainment Model*) dari Jerome Bruner. Penelitian yang menerapkan model tersebut dalam pembelajaran sastra telah dilaksanakan oleh H.E. Suryatin (1997) dan Yoyo Mulyana (2000). H.E. Suryatin mengadakan penelitian dengan *Concept Attainment Model* yang dipadukan dengan pendekatan Resepsi Sastra dalam pembelajaran apresiasi novel pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS IKIP Bandung Tahun 1997. Hasil penelitian beliau menyimpulkan bahwa model yang digunakan dapat meningkatkan ragam kemampuan apresiasi sastra, hubungan, derajat keterikatan dan daya determinasi, serta pengaruh antara kemampuan resepsi dan kemampuan apresiasi sastra secara efektif. Sedangkan Yoyo Mulyana mengadakan penelitian pembelajaran puisi dengan menerapkan *Concept Attainment Model* dielaborasi dengan konsep struktural semiotik

(MMSS). Model tersebut dibandingkan dengan Model Respon Pembaca (MMRP). Hasil penelitian Yoyo Mulyana menunjukkan bahwa hasil belajar kajian puisi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FPBS IKIP Bandung kelompok eksperimen (MMRP) lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar kelompok kontrol (MMSS).

Penelitian yang penulis laksanakan dapat digolongkan sebagai penelitian lanjutan dari penelitian Yoyo Mulyana (2000). Penulis tetap menerapkan *Concept Attainment Model* yang dipadukan dengan pendekatan Semiotik, tetapi pengkajian puisi menerapkan teori analisis makna asosiasi. Hal ini peneliti rancang karena pengkajian puisi kontemporer (khususnya puisi Sutardji C.B.) berbeda dengan pengkajian puisi konvensional.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada penerapan *Concept Attainment Model* yang dipadukan dengan pendekatan Semiotik dalam pembelajaran puisi di mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah STKIP Sebelas April Sumedang. Kajian penelitian dipusatkan pada kualitas pembelajaran puisi dan hasil pembelajaran puisi. Pada akhirnya penelitian ini dirancang untuk menentukan model pembelajaran puisi yang efektif sehingga diharapkan akan meningkatkan kualitas pengajaran puisi. Sedangkan puisi yang dibahas dan diajarkan pada penerapan model ini dibatasi pada puisi-puisi karya Sutardji Calzoum Bachri yang terdapat dalam kumpulan puisinya *O Amuk Kapak*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, masalah penelitian ini peneliti rumuskan dalam beberapa kalimat pertanyaan berikut.

1. Apakah penerapan pendekatan Semiotik yang dipadukan dengan *Concept Attainment Model* berpengaruh terhadap kualitas proses pembelajaran puisi?
2. Bagaimana kemampuan mahasiswa dalam mengkaji puisi setelah penerapan pendekatan Semiotik yang dipadukan dengan *Concept Attainment Model* ?
3. Apakah terdapat peningkatan antara hasil pretes dan postes kemampuan mengkaji puisi mahasiswa setelah pembelajaran?
4. Bagaimana aktivitas mahasiswa dan dosen selama proses pembelajaran puisi?
5. Bagaimana respon mahasiswa terhadap proses pembelajaran?
6. Bagaimana respon dosen terhadap model pembelajaran?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. kualitas proses pembelajaran puisi dengan menerapkan pendekatan Semiotik yang dipadukan dengan *Concept Attainment Model* ;
2. kemampuan mengkaji puisi oleh mahasiswa sebelum dan sesudah proses pembelajaran;
3. peningkatan antara hasil pretes dan postes kemampuan mengkaji puisi mahasiswa;
4. aktivitas mahasiswa dan dosen selama proses pembelajaran puisi;
5. respon mahasiswa terhadap proses pembelajaran;

6. respon dosen terhadap model pembelajaran;
7. model analisis semiotik (MAS) yang merupakan model hasil elaborasi pendekatan Semiotik dengan *Concept Attainment Model*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini mengujicobakan pendekatan Semiotik yang dipadukan dengan *Concept Attainment Model* dalam pembelajaran apresiasi puisi. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dirumuskan Model Analisis Semiotik yang diharapkan dapat dimanfaatkan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang dialami pembaca dalam mengapresiasi puisi, khususnya apresiasi puisi kontemporer. Dari penelitian ini diharapkan dapat dirumuskan teori-teori dan prinsip-prinsip yang didasarkan pada hasil penelitian untuk peningkatan kualitas pembelajaran puisi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat pada tiga aspek berikut.

1. Terwujudnya sebuah model mengajar kajian puisi yang merupakan penggabungan teori pendidikan dan teori sastra. Dengan hasil demikian diharapkan terjadi pengembangan ilmu dalam pembelajaran sastra.
2. Keluhan masyarakat atas kendala pembelajaran puisi, terutama puisi kontemporer (puisi Sutardji C.B.), dapat diatasi melalui produk penelitian ini, yakni Model Analisis Semiotik.

3. Produk penelitian ini yang berupa model pembelajaran diharapkan dapat menjadi jembatan penghubung antara perguruan tinggi keguruan dengan masyarakat pengguna, yakni pihak sekolah.

F. Anggapan Dasar

Beberapa anggapan dasar yang melandasi penelitian ini sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik apabila peserta didik ikut berpartisipasi secara aktif di dalamnya (Hartley & Davies, 1978).
2. Peserta didik akan lebih mudah memahami dan merespon materi pembelajaran apabila materi pembelajaran disusun dalam bentuk unit-unit kecil dan diatur berdasarkan urutan yang logis (mudah menuju kompleks).
3. Media penyampaian puisi adalah bahasa. Oleh karena itu, untuk memahami puisi harus mengkaji unsur bahasa yang digunakan dalam puisi. Kreasi kata dalam puisi tidak menghilangkan pengertian dalam kata tersebut. Kata tanpa pengertian tidak mungkin; dalam arti, kata tidak berpengertian kehilangan cirinya yang khas sebagai bahasa, hanya akan menjadi bunyi (Teeuw, 1980:148).

G. Variabel Penelitian

Penelitian ini memuat tiga variabel, yakni 1) pendekatan Semiotik yang dipadukan dengan *Concept Attainment Model* (sebagai konsep awal Model Analisis Semiotik) sebagai variabel bebas/independen, 2) hasil makna asosiatif

atas kata kunci, dan 3) hasil belajar kajian puisi oleh mahasiswa sebagai variabel terikat/dependen.

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini peneliti rumuskan sebagai berikut : Kemampuan mengkaji puisi pada subjek penelitian yang mendapat pembelajaran dengan pendekatan Semiotik yang dipadukan dengan *Concept Attainment Model* lebih tinggi dibandingkan dengan subjek penelitian yang tidak mendapat pembelajaran dengan model tersebut.

I. Definisi Operasional

Berikut peneliti akan memaparkan beberapa konsep yang terdapat dalam penelitian ini. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi kekeliruan penafsiran pada pembaca.

1. Puisi Sutardji Calzoum Bachri termasuk puisi kontemporer yang memanfaatkan ciri-ciri mantra dalam penulisannya. Beberapa sebutan untuk puisi Sutardji adalah puisi yang mantra, puisi yang bersifat mantra, puisi gelap, dan puisi yang menggunakan bentuk mantra.
2. Kemampuan mengkaji puisi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan mahasiswa menafsirkan isi puisi berdasarkan pengembangan makna asosiatif dari kata-kata kunci yang diambil dari puisi. Selain hasil penafsiran atas isi puisi, kemampuan lain yang dikaji dalam penelitian ini

adalah kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan asosiasi makna dari sebuah kata kunci yang berasal dari puisi.

3. Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan antara kata tersebut dengan keadaan di luar bahasa. Jumlah makna asosiasi sebuah kata yang dihasilkan oleh seseorang bergantung pada unsur psikis, pengetahuan, dan pengalaman orang tersebut.
4. *Concept Attainment Model* (Model Pencapaian Konsep) adalah model mengajar yang diciptakan oleh Jerome Bruner. Model ini disusun untuk mengembangkan berpikir induktif, menganalisis, serta mengembangkan konsep.
5. Model Analisis Semiotik adalah model mengajar yang merupakan hasil perpaduan pendekatan semiotik dengan Model Pencapaian Konsep. Model ini masih memiliki kaitan dengan pendekatan struktural dalam kajian puisi.